

Teori jaringan sosial dan perannya dalam pemberdayaan komunitas

Silvia Gadis Purnama Sari¹, Sahira Nur Azzahra²

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: silviagadispuernamasari6@gmail.com

Kata Kunci:

Jaringan sosial,
pemberdayaan komunitas,
modal sosial, partisipasi,
transformasi sosial

Keywords:

Social networks,
community empowerment,
social capital, participation,
social transformation

ABSTRAK

Jaringan sosial merupakan relasi antar individu atau kelompok yang terhubung melalui komunikasi, kerja sama, serta pertukaran informasi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mengkaji bagaimana teori ini dapat memperkuat modal sosial dan mempercepat transformasi sosial dalam komunitas. Temuan menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi penting dalam memperluas akses informasi, membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai program pemberdayaan. Kendati begitu, pemanfaatan jaringan sosial masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kapasitas lokal, rendahnya partisipasi, dan masalah infrastruktur. Strategi seperti pelatihan,

kolaborasi antar lembaga, dan pendekatan berbasis aset komunitas direkomendasikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

ABSTRACT

Social networks refer to the relationships between individuals or groups that are connected through communication, cooperation, and information exchange. Using a descriptive qualitative approach, this article explores how social networks strengthen social capital and accelerate community transformation. Findings show that social networks are essential for expanding access to information, building trust, enhancing social solidarity, and increasing civic participation in empowerment programs. Nonetheless, their implementation faces challenges such as limited local capacity, low engagement, and infrastructure issues. Strategies such as training, institutional collaboration, and asset-based approaches are recommended to address these issues.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan keberadaan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses interaksi sosial yang berlangsung setiap hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas, individu-individu akan membentuk hubungan-hubungan yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Hubungan inilah yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial bukan sekadar interaksi antarindividu, tetapi merupakan sistem yang kompleks dan dinamis yang melibatkan hubungan sosial antara aktor-aktor dalam masyarakat, baik individu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

maupun kelompok, yang saling terhubung melalui ikatan emosional, nilai, norma, pertukaran informasi, dan kerja sama.

Seiring perkembangan zaman, struktur sosial masyarakat juga mengalami perubahan, termasuk dalam cara individu atau kelompok membangun dan mempertahankan hubungan sosial mereka. Teori jaringan sosial hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan sistematis tentang bagaimana jaringan tersebut bekerja, bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku sosial, dan bagaimana jaringan tersebut berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan sosial, jaringan sosial menjadi bagian penting dari modal sosial (social capital) yang memainkan peran krusial dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi, dan mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan, khususnya dalam pemberdayaan komunitas.

Pemberdayaan komunitas merupakan pendekatan yang menekankan pada upaya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengenali potensi, mengakses sumber daya, dan secara aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan yang menyangkut kehidupan mereka. Dalam kerangka ini, jaringan sosial menjadi instrumen strategis yang memfasilitasi pertukaran informasi, memperluas jejaring kerja sama, serta memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarwarga. Melalui jaringan sosial, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta saling mendukung dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama. Oleh karena itu, keberadaan dan kualitas jaringan sosial yang baik sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan komunitas.

Fenomena berkembangnya media sosial dan teknologi komunikasi digital juga memperluas konsep jaringan sosial dari sekadar hubungan fisik menjadi hubungan virtual yang lintas ruang dan waktu. Dalam era digital, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang perebutan wacana politik yang sarat dengan muatan ideologis (M. Z. N. Yaqin, 2017). Saat ini, masyarakat dapat membangun jejaring sosial melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan forum-forum daring lainnya yang memungkinkan komunikasi dua arah secara instan dan luas. Transformasi digital ini membawa dampak besar dalam dinamika kehidupan sosial, termasuk dalam aspek pemberdayaan komunitas. Namun demikian, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan digital, kurangnya literasi teknologi, dan potensi konflik akibat penyebaran informasi yang tidak akurat.

Dengan melihat berbagai perkembangan tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih komprehensif teori jaringan sosial dan implikasinya dalam praktik pemberdayaan komunitas di era modern. Artikel ini akan membahas bagaimana jaringan sosial dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kapasitas dan keberdayaan komunitas, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan jaringan sosial, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial sebagai salah satu pilar utama dalam pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan

Pengertian Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah jaringan hubungan atau keterkaitan antara individu dengan individu lainnya, yang merujuk antara individu dengan kelompok, atau bahkan antar kelompok dalam suatu masyarakat. Jaringan ini terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi tatap muka, melalui telepon, atau melalui media sosial di dunia digital.

Secara sederhana, kita bisa membayangkan jaringan sosial seperti jaring laba-laba yang besar. Setiap simpul dalam jaring tersebut adalah individu atau kelompok yang terhubung satu sama lain. Pada jaringan sosial ini, terdapat berbagai macam hubungan, mulai dari hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan, hingga hubungan yang lebih lemah atau sekadar kenal saja. Semua hubungan ini membentuk suatu struktur sosial yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial kita. Jaringan sosial bukan hanya tentang siapa yang kita kenal, tetapi juga bagaimana hubungan itu dibangun dan dipertahankan.

Menurut (Wellman et al., 1988), jaringan sosial merupakan suatu struktur hubungan yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok saling terhubung dan berinteraksi. Konsep ini menyatakan bahwa kita perlu melihat lebih dalam bukan hanya pada siapa yang kita kenal, tetapi juga pada kualitas hubungan tersebut—apakah itu saling membantu, berbagi informasi, atau hanya saling mengenal tanpa kedekatan lebih lanjut. Dalam hal ini, hubungan sosial tidak hanya dilihat dari jumlah orang yang kita kenal, tetapi juga dari tingkat kedekatan dan intensitas interaksi yang terjadi.

Sementara itu, (Bourdieu, 1992) melihat jaringan sosial dalam kerangka "modal sosial" (social capital). Modal sosial adalah sumber daya yang kita dapatkan dari hubungan sosial yang kita miliki. Misalnya, jika kita memiliki banyak kenalan, kita dapat lebih mudah mendapatkan informasi yang berguna, dukungan, atau bahkan kesempatan dalam dunia pekerjaan. Dalam konteks ini, jaringan sosial menjadi suatu aset yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bourdieu juga menekankan bahwa jaringan sosial ini bersifat hierarkis—beberapa orang mungkin memiliki jaringan yang lebih luas dan kuat, sementara yang lain hanya terhubung melalui hubungan yang lebih lemah.

Jaringan sosial bisa terbentuk dalam berbagai macam konteks dan bentuk. Ada jaringan sosial yang bersifat formal, seperti yang terdapat dalam organisasi atau lembaga masyarakat. Misalnya, jaringan sosial yang ada di dalam suatu perusahaan, organisasi non-pemerintah, atau kelompok profesi. Jaringan sosial ini biasanya memiliki struktur yang lebih terorganisir dan tujuan yang jelas. Anggota dalam jaringan ini biasanya terhubung berdasarkan peran atau tugas yang mereka miliki dalam organisasi tersebut.

Namun, jaringan sosial juga bisa bersifat informal, seperti yang terjadi dalam kelompok pertemanan, komunitas, atau kelompok hobi. Dalam konteks ini, jaringan sosial terbentuk berdasarkan kesamaan minat atau tujuan bersama, tanpa adanya struktur formal atau hierarki. Misalnya, sebuah kelompok pengajian atau geng teman

sekelas di sekolah. Meskipun tidak ada kewajiban atau aturan yang mengikat, interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompok ini tetap memengaruhi kehidupan individu yang ada di dalamnya.

Ciri utama dari jaringan sosial adalah adanya interaksi yang berkelanjutan, ikatan kepercayaan, dan rasa saling peduli antar anggotanya. Tanpa interaksi yang terus menerus, jaringan sosial tidak akan terbentuk atau berkembang dengan baik. Selain itu, rasa saling percaya dan peduli menjadi kunci dalam memperkuat hubungan antar anggota dalam jaringan sosial. Jika salah satu elemen ini hilang, jaringan sosial yang ada bisa menjadi rapuh dan tidak efektif dalam menjalankan fungsinya.

Selain itu, dalam jaringan sosial, posisi setiap individu tidak selalu sama. Ada individu yang memiliki hubungan yang luas dan kuat, sehingga mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dan akses informasi yang lebih cepat. Individu ini sering disebut sebagai "broker" atau "connector" dalam jaringan sosial. Mereka menjadi pusat dari hubungan sosial dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai kelompok atau individu yang berbeda. Sebaliknya, ada juga individu yang hanya memiliki sedikit hubungan, sehingga mereka kurang mendapatkan manfaat atau peluang dari jaringan sosial yang ada. Posisi ini sering disebut sebagai posisi marginal atau perifer dalam jaringan.

Di era digital seperti sekarang, jaringan sosial semakin berkembang ke dunia online. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, WhatsApp, dan platform lainnya memungkinkan individu untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang jauh, baik itu dalam satu negara maupun lintas negara. Dunia maya telah memperluas kemungkinan untuk terhubung dan berinteraksi tanpa batasan geografis. Melalui media sosial, seseorang bisa membangun jaringan sosial yang sangat luas, bahkan bisa melibatkan orang-orang yang tidak pernah ditemui secara fisik. Media sosial menjadi ruang penting dalam melihat bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi ideologi dan identitas sosial (Irham, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara kita berinteraksi. Misalnya, aplikasi seperti WhatsApp memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu waktu, mempercepat penyebaran informasi, dan menciptakan komunitas online yang memiliki tujuan bersama, seperti forum diskusi atau grup kerja kolaboratif. Jaringan sosial digital ini memiliki pengaruh yang sangat besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hal pemberdayaan komunitas. Contohnya, dalam kampanye sosial atau gerakan sosial, jaringan sosial digital memungkinkan informasi penting untuk tersebar dengan sangat cepat, dan memperkuat mobilisasi serta kesadaran masyarakat.

Manfaat Jaringan Sosial juga sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia kerja, jaringan sosial sering kali membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih baik. Misalnya, seseorang yang memiliki banyak kenalan di dunia profesional dapat lebih mudah menemukan peluang kerja atau mendapatkan rekomendasi yang membantu. Dalam hal ini, jaringan sosial menjadi sangat penting dalam dunia bisnis dan karier.

Selain itu, jaringan sosial juga berfungsi sebagai penyedia dukungan sosial. Anggota dalam jaringan sosial saling memberikan dukungan emosional, informasi, atau bahkan bantuan fisik ketika dibutuhkan. Dalam konteks yang lebih besar, jaringan sosial juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan komunitas. Misalnya, dalam kelompok masyarakat atau organisasi non-pemerintah, jaringan sosial dapat memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama, seperti meningkatkan kesejahteraan sosial atau mengatasi masalah-masalah sosial tertentu.

Jadi, jaringan sosial bukan hanya sekadar kumpulan hubungan antar individu atau kelompok. Jaringan sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan sosial kita, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami jaringan sosial, kita dapat lebih bijak dalam membangun hubungan yang saling mendukung, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada pemberdayaan komunitas.

Teori Jaringan Sosial dalam Konteks Pemberdayaan Komunitas

Teori jaringan sosial memandang hubungan antar individu atau kelompok sebagai bagian fundamental dalam membentuk struktur sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, penyebaran informasi, dan perubahan sosial. Jaringan sosial ini bukan hanya menyatukan individu-individu, tetapi juga membentuk saluran komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, jaringan sosial berperan sebagai saluran yang memungkinkan penyebaran informasi penting, seperti peluang pelatihan atau bantuan sosial, yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan saling terhubung, anggota komunitas memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi yang berguna, serta dapat saling mendukung dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Pemberdayaan komunitas melalui teori jaringan sosial juga mendorong terjadinya partisipasi kolektif, di mana individu-individu yang terhubung dalam jaringan sosial lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Partisipasi ini sangat penting dalam mendorong keberlanjutan program-program pemberdayaan, karena jika individu merasa terhubung dan didukung oleh orang lain dalam komunitas, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi. Hal ini juga memperkuat kepercayaan sosial yang menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan yang saling mendukung dan kolaboratif. Dengan begitu, teori jaringan sosial tidak hanya tentang hubungan antar individu, tetapi juga bagaimana hubungan ini dapat memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi perubahan sosial yang lebih besar dalam komunitas.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) adalah suatu cara untuk memberdayakan masyarakat dengan menyoroti dan mengoptimalkan aset yang sudah ada di dalam komunitas, termasuk jaringan sosial yang menghubungkan anggotanya. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang seringkali berfokus pada kekurangan atau masalah dalam komunitas, ABCD menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memberdayakan potensi internal yang sudah ada. Aset ini bisa berupa keterampilan individu, pengetahuan lokal, dan hubungan sosial antar anggota komunitas. Dengan pendekatan ini, komunitas diberikan ruang untuk berkembang

berdasarkan kekuatan yang dimilikinya, yang memungkinkan terciptanya perubahan yang lebih berkelanjutan dan mandiri.

Salah satu aset yang sangat penting dalam pendekatan ABCD adalah jaringan sosial. Jaringan sosial ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk saling berbagi informasi, saling mendukung, dan membangun kerja sama yang kuat. Melalui jaringan sosial yang terorganisir dengan baik, komunitas dapat mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan, seperti bantuan finansial, pengetahuan, dan pelatihan. Misalnya, dalam suatu program pemberdayaan ekonomi, jaringan sosial dapat memfasilitasi pembentukan koperasi atau kelompok usaha yang dikelola secara kolektif. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga alat yang kuat untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, jaringan sosial dapat berfungsi sebagai elemen penting yang memperkuat identitas dan hubungan antar anggota. Sebuah studi oleh Sulu et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam komunitas seni, jaringan sosial yang terbentuk melalui kolaborasi antara para seniman dapat memperkuat identitas kelompok dan mendukung pemberdayaan individu. Kolaborasi ini memungkinkan seniman untuk saling berbagi ide, keterampilan, dan sumber daya, yang pada gilirannya memperkaya produk seni yang dihasilkan. Selain itu, dukungan timbal balik yang terjalin dalam jaringan sosial tersebut memperkuat rasa solidaritas, yang membuat anggota lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas.

Peran Jaringan Sosial dalam Mendukung Proses Pemberdayaan Komunitas

Jaringan sosial merupakan struktur hubungan antara individu, kelompok, maupun institusi yang saling berinteraksi secara terus-menerus. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, jaringan ini menjadi landasan utama dalam menciptakan sinergi sosial, memperkuat kohesi antar anggota, dan membangun kepercayaan sosial yang sangat penting untuk keberhasilan berbagai program pemberdayaan. Tidak hanya sebatas hubungan pertemanan atau kerja sama informal, jaringan sosial juga mencakup pola interaksi yang lebih luas seperti aliansi antar organisasi masyarakat sipil, hubungan tokoh masyarakat dengan lembaga pemerintah, hingga koneksi komunitas dengan pasar lokal atau global. Melalui jaringan sosial yang kuat, komunitas dapat mengatasi berbagai keterbatasan struktural dengan memanfaatkan potensi internal yang tersedia di sekitar mereka.

Salah satu peran utama jaringan sosial dalam pemberdayaan komunitas adalah memperkuat arus informasi. Informasi menjadi hal vital dalam program pemberdayaan—baik informasi mengenai peluang bantuan, pelatihan, pasar, kebijakan publik, maupun isu-isu yang berkembang di masyarakat. Jaringan sosial memungkinkan informasi tersebut menyebar lebih cepat dan menjangkau lebih banyak orang. Dalam penelitian oleh Kristiyanto (2024), ditemukan bahwa komunitas yang memiliki jaringan sosial yang luas cenderung lebih responsif terhadap program pemerintah dan dapat mengambil manfaat lebih besar dari inisiatif-inisiatif pembangunan. Jaringan ini sering kali diisi oleh tokoh-tokoh informal seperti ketua RT, kader PKK, guru lokal, pemuda

karang taruna, hingga pengelola tempat ibadah, yang bertindak sebagai simpul-simpul penting dalam menyampaikan informasi secara efektif dan menyeluruh.

Jaringan sosial juga berperan besar dalam membangun modal sosial yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, norma gotong royong, dan solidaritas. Menurut (Fitriyani, 2015) dalam penelitiannya terhadap program simpan pinjam, modal sosial yang kuat memperkuat mekanisme kontrol sosial dan akuntabilitas dalam komunitas. Ketika ada kepercayaan yang tinggi antar anggota komunitas, maka program seperti simpan pinjam berbasis kelompok berjalan dengan lebih lancar, tingkat kredit macet menurun, dan keanggotaan kelompok menjadi lebih bertanggung jawab. Dalam hal ini, jaringan sosial bukan hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan.

Tidak kalah penting, jaringan sosial juga memperkuat resiliensi sosial, yaitu kemampuan komunitas dalam menghadapi dan pulih dari tekanan atau krisis. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh LIPI, disebutkan bahwa ketika pranata sosial seperti tokoh agama, pemuka adat, dan kelompok relawan diberdayakan sebagai bagian dari jaringan sosial, maka komunitas mampu membangun sistem respons krisis yang cepat dan adaptif. Misalnya, dalam situasi bencana atau pandemi, komunitas dengan jaringan sosial yang aktif akan lebih cepat menyusun langkah-langkah mitigasi, mengorganisasi bantuan internal, dan melakukan advokasi kepada pihak eksternal. Hal ini membuktikan bahwa jaringan sosial adalah alat yang krusial untuk memperkuat daya tahan komunitas.

Aspek lainnya adalah akses terhadap sumber daya eksternal, yang sering kali difasilitasi oleh jaringan sosial yang menghubungkan komunitas dengan pihak luar, seperti LSM, pemerintah, atau pihak swasta. Melalui jaringan ini, komunitas bisa mendapatkan pelatihan keterampilan, akses modal usaha, pendampingan teknis, hingga kesempatan promosi produk. Dalam praktiknya, banyak kelompok usaha mikro atau koperasi desa yang berhasil berkembang karena mereka mampu memelihara relasi baik dengan lembaga-lembaga eksternal melalui jejaring sosial yang telah dibangun.

Dengan demikian, jaringan sosial bukan hanya menjadi elemen pendukung dalam proses pemberdayaan komunitas, melainkan juga fondasi utama yang menopang berbagai aspek penting—mulai dari distribusi informasi, partisipasi, pembentukan modal sosial, hingga ketahanan dan akses sumber daya. Maka dari itu, strategi pemberdayaan yang berhasil adalah strategi yang Apa Saja memperkuat dan merawat jaringan sosial dalam komunitas secara berkelanjutan.

Kendala dan Tantangan dalam Pemanfaatan Jaringan Sosial

Meskipun jaringan sosial terbukti memiliki banyak manfaat dalam proses pemberdayaan komunitas, implementasinya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia di tingkat akar rumput, terutama kader-kader lokal yang memegang peranan penting dalam menggerakkan dan mengoordinasikan kegiatan pemberdayaan. Penelitian oleh Arifin et al. (2021) di Padukuhan Samirono, Sleman, menunjukkan bahwa banyak kader mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri, yang pada akhirnya berdampak negatif

pada efektivitas program. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan bimbingan dari pihak eksternal membuat kader tidak optimal dalam menyampaikan informasi dan mengelola jaringan sosial secara fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas manusia adalah syarat utama untuk memberdayakan jaringan sosial secara maksimal.

Selain itu, tantangan lainnya muncul dari rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran akan manfaat program, ketiadaan insentif langsung, atau bahkan adanya rasa tidak percaya terhadap inisiatif pemberdayaan yang berasal dari luar komunitas. Dalam banyak kasus, budaya lokal dan nilai-nilai tradisional tertentu juga dapat menjadi penghambat. Seperti yang dicatat dalam jurnal oleh Rahayu (2021), masyarakat yang memiliki struktur sosial yang hirarkis dan nilai-nilai yang konservatif cenderung sulit menerima pendekatan-pendekatan baru yang bersifat partisipatif. Ini menciptakan kesenjangan antara pihak penyelenggara program dan warga, sehingga jaringan sosial tidak dapat berfungsi sebagai media pertukaran ide dan kolaborasi yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi fasilitator untuk memahami konteks sosial budaya lokal sebelum merancang strategi pemberdayaan berbasis jaringan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pemberdayaan. Dalam banyak komunitas, ruang pertemuan, alat pelatihan, atau fasilitas komunikasi seperti internet masih belum memadai. Penelitian di Desa Waung, sebagaimana ditulis dalam jurnal Publiciana, menunjukkan bahwa peserta pelatihan keterampilan menjahit harus meminjam mesin dari warga lain karena tidak adanya dukungan fasilitas dari program. Ketergantungan pada aset pribadi anggota masyarakat ini, meskipun menunjukkan semangat gotong royong, tetap menjadi hambatan dalam skala besar karena mengurangi jangkauan dan keberlanjutan kegiatan. Kondisi seperti ini menuntut adanya dukungan infrastruktur yang lebih serius dari pemerintah atau mitra lembaga pemberdaya agar jaringan sosial tidak hanya kuat secara relasi tetapi juga didukung secara material.

Birokrasi yang panjang dan prosedur administrasi yang rumit juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi jaringan sosial untuk pemberdayaan. Proses pengajuan dana, pengurusan perizinan, atau pelaporan kegiatan sering kali memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, sehingga mengurangi efektivitas program. Dalam banyak kasus, komunitas merasa lelah dan apatis terhadap proses birokratis yang dianggap tidak ramah dan tidak berpihak pada rakyat kecil. Seperti dijelaskan dalam jurnal JK MJ (2021), hambatan administratif ini sering kali memutus semangat partisipatif yang sebelumnya telah terbentuk melalui jaringan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi birokrasi yang lebih responsif dan akomodatif terhadap dinamika komunitas lokal agar proses pemberdayaan dapat berjalan lancar.

Tak kalah penting, minimnya data yang akurat dan terkini mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga menyulitkan proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan berbasis jaringan. Banyak program gagal karena tidak berbasis pada kebutuhan riil komunitas, melainkan hanya menggunakan pendekatan top-down yang tidak mempertimbangkan konteks lokal. Tanpa data yang tepat, jaringan sosial cenderung dimanfaatkan secara tidak optimal atau bahkan dimanipulasi oleh aktor

tertentu untuk kepentingan pribadi. Padahal, dengan pemetaan yang baik terhadap struktur sosial dan aset komunitas, jaringan sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam menyusun program yang relevan dan berdampak nyata. Oleh karena itu, pendataan partisipatif dan pemanfaatan analisis jaringan sosial (social network analysis) perlu diperkuat dalam setiap inisiatif pemberdayaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala dan tantangan tersebut, penting bagi para pelaku pemberdayaan untuk tidak hanya berfokus pada pembentukan jaringan sosial semata, melainkan juga memastikan bahwa jaringan tersebut dikelola dengan kapasitas yang memadai, didukung oleh infrastruktur yang kuat, serta beroperasi dalam sistem yang inklusif dan adaptif. Strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, di mana jaringan sosial menjadi bagian dari sistem yang saling menopang antara manusia, budaya, struktur, dan teknologi.

Strategi Penguatan Jaringan Sosial untuk Pemberdayaan Komunitas

Jaringan sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan komunitas dengan memperkuat solidaritas, memperluas akses informasi, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Untuk mengoptimalkan fungsi jaringan sosial dalam pemberdayaan komunitas, berbagai strategi dapat diterapkan:

1. **Pembentukan Kelompok Kerja dan Pertukaran Pengetahuan**

Membentuk kelompok kerja berdasarkan minat atau kebutuhan bersama dapat memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan. Misalnya, dalam program pelatihan keterampilan menjahit, pembentukan kelompok kerja memungkinkan peserta untuk saling berbagi teknik, memberikan dukungan moral, dan bekerja sama dalam menyelesaikan pesanan, yang pada akhirnya membangun solidaritas dan dukungan komunitas.

2. **Peningkatan Kapasitas melalui Pelatihan dan Pendidikan**

Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada anggota komunitas dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang penting untuk memperkuat jaringan sosial. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, memperluas jaringan sosial, dan memperkuat modal sosial. Sejalan dengan itu, (M. A. Yaqin, 2017) melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan majalah sekolah online menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berbasis domain, hosting, dan WordPress mampu memperkuat kapasitas komunitas pendidikan sekaligus membuka ruang kolaborasi yang lebih luas.

3. **Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)**

Menggunakan TIK dapat memperluas jangkauan jaringan sosial dengan menghubungkan anggota komunitas yang terpisah secara geografis. Platform digital seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan instan dapat digunakan untuk berbagi informasi, mengorganisir kegiatan, dan memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal

Menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta dapat memperkuat jaringan sosial komunitas dengan menyediakan akses ke sumber daya, pelatihan, dan dukungan lainnya. Kolaborasi ini dapat membantu komunitas dalam mengembangkan kapasitas mereka dan memperluas jaringan sosial mereka ke tingkat yang lebih luas.

Kesimpulan dan Saran

Setelah mempelajari dan menulis makalah ini, saya bisa menyimpulkan bahwa teori jaringan sosial sangat penting untuk dipahami, khususnya dalam konteks pemberdayaan komunitas. Jaringan sosial bukan hanya sekadar hubungan antar individu, tetapi juga merupakan alat yang bisa membantu masyarakat untuk saling mendukung, bertukar informasi, bekerja sama, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Baik itu jaringan formal seperti organisasi, maupun jaringan informal seperti kelompok pertemanan atau komunitas hobi, semua bisa menjadi modal sosial yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan, jaringan sosial memiliki peran yang besar. Ia bisa memperkuat arus informasi, membangun rasa percaya, serta meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Misalnya, dengan adanya jaringan yang kuat, masyarakat bisa lebih cepat tahu informasi tentang pelatihan kerja, bantuan pemerintah, atau program-program sosial. Selain itu, jaringan sosial juga bisa mempererat solidaritas dan rasa gotong royong yang menjadi kunci dalam membangun komunitas yang mandiri dan kuat.

Namun, pemanfaatan jaringan sosial juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Dalam kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum punya kapasitas atau kepercayaan diri untuk aktif dalam jaringan tersebut. Ada juga kendala berupa minimnya sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, serta prosedur birokrasi yang rumit. Hal-hal ini tentu menghambat proses pemberdayaan. Oleh karena itu, sangat penting adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM, dan tokoh masyarakat, untuk membantu memperkuat jaringan sosial yang ada. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dibutuhkan strategi yang tepat. Misalnya, dengan membentuk kelompok kerja, memberikan pelatihan, memanfaatkan teknologi digital, serta mendorong kolaborasi antar lembaga dan organisasi. Selain itu, pendekatan berbasis aset komunitas (ABCD) juga penting, karena pendekatan ini melihat potensi dari dalam masyarakat sendiri, bukan hanya melihat kekurangannya. Jika jaringan sosial dikelola dengan baik dan didukung oleh sistem yang kuat, maka proses pemberdayaan bisa berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1992). Three approaches to social capital. *Retrieved From*.
- Fitriyani, N. (2015). Studi Tentang Jaringan Sosial Di Dalam Simpan Pinjam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (Pnpm-Mp) Di Desa Mata Air Kecamatan Kaibun (Nurul Fitriyani). *Sosiatri Sosiologi*, 3(3), 125–134.

- Irham, I. (2022). *Language, Social Media and Ideologies: Translingual Englishes, Facebook and Authenticities: By Sender Dovchin, Cham, Springer, 2020, ix+ 92 pp., US \$59.99 (hbk), ISBN: 978-3-030-26138-2 (Softcover), ISBN: 978-3-030-26139-9 (ebk)*. Taylor & Francis. <http://repository.uin-malang.ac.id/10226/>
- Wellman, B., Carrington, P., & Hall, A. (1988). Networks as personal communities. *Social Structures: A Network Approach*, 2, 130–184.
- Yaqin, M. A. (2017). Pelatihan dan pendampingan pembuatan majalah sekolah online di Lingkungan Pendidikan Yayasan Hasyim Asy'ari Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Sub kegiatan: Pelatihan dan instalasi domain dan hosting majalah sekolah dan pengisian content pada wordpress majalah sekolah. *Community Service Report. Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/4084/>
- Yaqin, M. Z. N. (2017). Isu-isu ideologis dalam wacana berita politik terkini di media sosial. *Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/3459/>